



PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA: MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Singgih Aji Taruno[□]

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2013
Disetujui Juli 2013
Dipublikasikan Agustus
2013

Keywords:
Earnings Management;
Earnings Quality,
Institutional Ownership,
Proportion of Independent
Board of Commissioners,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan pengaruh tidak langsung melalui manajemen laba sebagai variabel intervening. Subjek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumenter. Data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari laporan tahunan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis jalur. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional) berpengaruh terhadap kualitas laba tapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian analisis jalur menunjukkan bahwa manajemen laba bukanlah variabel intervening antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba, karena pengaruh langsung lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung melalui manajemen laba.

Abstract

The purpose of this study was to determine the direct effect of corporate governance mechanisms on earnings quality and the indirect effect through earnings management as an intervening variable. The subjects were banking companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2011. Method of data collection was conducted using documentary. The data used in the form of secondary data derived from the annual report. Sampling technique using purposive sampling data were analyzed using path analysis. Partial test results bahwa addressing corporate governance mechanisms (the proportion of independent board and institutional ownership) affect the quality of earnings but do not affect the earnings management. The test results of path analysis showed that earnings management is not an intervening variable between corporate governance mechanisms on the quality of earnings, because the direct effect is greater than the indirect effect through earnings management.

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu unsur laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja manajer sebagai pembuat laporan dan laba juga memiliki nilai prediktif. Sebagai indikator pengukuran kinerja manajer dan memiliki nilai prediktif maka laba yang disajikan haruslah laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas merupakan laba yang disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa ada intervensi dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Skandal pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, di luar negeri terdapat kasus skandal pelaporan akuntansi dengan melakukan manajemen laba, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saundres, dan Tehranian, 2006). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Tindakan manajer tersebut memberikan pandangan masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik *monitoring* kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004).

Fungsi utama *good corporate governance* untuk menjamin dan memastikan kualitas dari proses pelaporan keuangan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang informatif, mempunyai kekuatan untuk memprediksi dan mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya dan melindungi kepentingan *stakeholder*. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik terhadap pengelolaan perusahaan serta kegiatan operasional diharapkan mampu meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku umum. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas

laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Proksi dari mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Pertimbangan digunakannya dua proksi mekanisme *corporate governance* adalah sebagai berikut: pertimbangan untuk proksi pertama yakni komposisi dewan komisaris independen adalah karena karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peran dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005). Dapat dikatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba.

Pemikiran ini didukung hasil penelitian Dechow *et al.* (1995), Klein (2002), Peasnell *et al.* (2001), Chtourou *et al.* (2001), Pranata P. Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003), dan Xie *et al.* (2003) dalam Boediono (2005). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outsider director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris adalah persentase jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Pertimbangan untuk proksi mekanisme *corporate governance* yang kedua yakni kepemilikan saham oleh investor institusional karena melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui rekasi pasar atas pengumuman laba (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak

manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Pemikiran ini didukung hasil penelitian Moh'd *et al.* (1998) dalam Pranata Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor *agent* dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Tindakan manajemen laba akan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hal ini terjadi karena manajemen laba tidak melaporakan kondisi laba yang sesungguhnya. Mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba karena prinsip mekanisme *corporate governance* menekankan pada transparansi, pertanggungjawaban, ketanggapan, independensi, dan keadilan, sehingga laba yang dilaporkan adalah laba yang sesungguhnya didapatkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1. Berdasarkan gambar. 1 maka dapat ditarik hipotesisi sebagai berikut:

- H1 = Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba
- H2 = Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

- H3 = Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H4 = Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H5 = Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening
- H6 = Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening

METODE

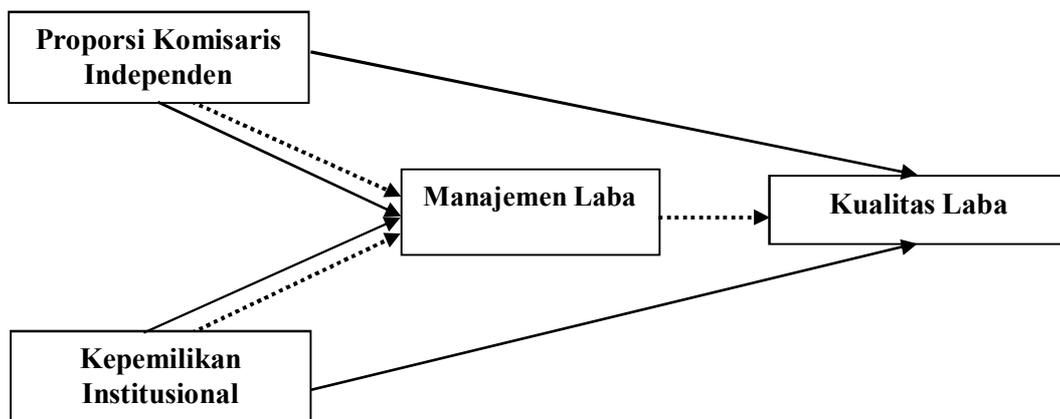
Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang diduga dapat mewakili populasi dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*.

Variabel penelitian

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung kualitas laba adalah sebagai berikut (Boediono, 2005):

$$Quality\ of\ Income = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{EBIT}$$



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme corporate governance dengan proxy dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Pengukuran menggunakan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Doddy dan Marihot, 2007). Sedangkan pengukuran kepemilikan institusional dilakukan dengan presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional (Boediono, 2005).

Variabel intervening

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran manajemen laba dengan estimasi akrual kelolaan menggunakan model Healy sebagai berikut (Syarifah dan Bandi, 2010):

$$EDA_{it} = TA_{it} - A_{it-1}$$

Metode analisis data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan mengelompokkan data-data dari setiap variabel dan menghitungnya sesuai dengan data yang diperoleh. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini diperoleh sampel perusahaan sebanyak 29 perusahaan selama 2 tahun sehingga menjadi 58 unit analisis. Dari sampel tersebut diperoleh data untuk dilakukan analisis statistik deskriptif.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah unit analisis dalam penelitian (N) adalah 58. Variabel kualitas laba (KL) memiliki rata-rata sebesar 4,0128 dan standar deviasi 2,75805. Standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data untuk variabel kualitas laba sudah baik, perusahaan sampel mempunyai kualitas laba yang tidak jauh berbeda atau hampir sama.

Variabel proporsi dewan komisaris independen (DK) memiliki rata-rata sebesar 0,5790 dengan standar deviasi 0,08950. Hal ini berarti rata-rata proporsi komisarin independen pada perusahaan sampel sebesar 57,90%, standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data untuk variabel proporsi dewan komisaris independen sudah baik, perusahaan sampel mempunyai proporsi dewan komisaris independen yang tidak jauh beda atau hampir sama.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki rata-rata sebesar 0,6010 dan standar deviasi sebesar 0,22047. Hal ini berarti kepemilikan institusional pada perusahaan sampel sebesar 60,10%, standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data untuk variabel kepemilikan institusional sudah baik, perusahaan sampel mempunyai kepemilikan institusional yang tidak jauh berbeda atau hampir sama.

Variabel manajemen laba (ML) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1405 dan standar deviasi sebesar 0,18012. Variabel manajemen laba (ML) memiliki nilai rata-rata di bawah standar deviasi, hal ini menunjukkan sebaran data untuk variabel manajemen laba kurang baik, artinya ada perusahaan yang manajemen labanya rendah dan ada yang manajemen labanya tinggi.

Tabel 1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	58	.44	.80	.5790	.08950
KI	58	.11	.97	.6010	.22047
ML	58	.01	.82	.1405	.18012
KL	58	.00	12.93	4.0128	2.75805
Valid N (listwise)	58				

Sumber : Output SPSS

Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa besarnya nilai Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0.644 dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) sebesar 0.740 maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas terpenuhi. Hasil uji Multikolonieritas menunjukan variabel independen yaitu DK, KI, dan ML mempunyai nilai VIF dibawah angka 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 10% ($\alpha = 0,010$). Hal ini berarti regresi tidak terdapat masalah multikolonieritas. Hasil uji Glajser menunjukan nilai sig memiliki nilai diatas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji *Durbin-Watson (DW-Test)* didapatkan nilai Durbin Watson (*d*) adalah 1.817 dengan jumlah unit analisis (*n*) 58 dan jumlah variabel bebas (*k*) 3 sedangkan nilai *dl* 1.452 dan nilai *du* 1.681. Berdasarkan data tersebut maka memenuhi kriteria $du < d < 4-du$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan data dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Jalur

Berdasarkan model regresi 1 yang dapat dilihat dari tabel 2 diketahui bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen (DK) secara statistik menunjukan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,007. Dilihat dari nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($0,007 > 0,05$) berarti hipotesis yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba diterima. Dengan demikian, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan untuk variabel kepemilikan

institusional (KI) secara statistik menunjukan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000. Dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) berarti hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba diterima. Dengan demikian, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan model regresi yang dapat dilihat dari tabel 3 diketahui bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen (DK) secara statistik menunjukan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,086. Dilihat dari nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($0,086 > 0,05$) berarti hipotesis yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba ditolak. Dengan demikian, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk variabel kepemilikan institusional (KI) secara statistik menunjukan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,347. Dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,347 > 0,05$) berarti hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan model regresi yang menguji manajemen laba sebagai variabel intervening antara mekanisme *corporate governance* dengan kualitas laba, yang diperluas dengan *path analysis* dapat diketahui nilai *koefisien standarsized beta* untuk masing-masing variabel, seperti yang dapat dilihat pada gambar

Tabel 2 Hasil Analisis Jalur *Coefficients* Regresi 1

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-4.956	1.958		-2.532	.014
DK	9.617	3.399	.312	2.829	.007
KI	5.659	1.380	.452	4.101	.000

a. Dependent Variable: KL

Sumber : Output SPSS

Tabel 3 Hasil Analisis Jalur *Coefficients* Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig
(Constant)	-.193	.154		-1.252	.216
DK → ML	.469	.268	.233	1.751	.086
KI → ML	.103	.109	.126	.948	.347
DK → KL	6.020	2.808	.195	2.144	.037
KI → KL	4.868	1.118	.389	4.353	.000
ML → KL	7.665	1.375	.501	5.576	.000

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 regresi diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen (DK) memiliki nilai *standardized beta* = 0,469 dan memiliki signifikansi = 0,086. Nilai *standardized beta* pada DK merupakan nilai jalur 2 ($P_{a2} = 0,469$). Persamaan regresi 3 yang ditunjukkan dengan tabel 6 menunjukkan nilai *standardized beta* untuk DK sebesar 6,020. Nilai *standardized* untuk manajemen laba (ML) sebesar 7,665. Nilai *standardized* DK merupakan nilai jalur 1 ($P_{a1} = 6,020$) dan nilai *standardized* beta ML merupakan nilai jalur 3 ($P_3 = 7,665$). Besarnya nilai $e_1 = 0,956$ dan besarnya nilai $e_2 = 0,631$.

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui pengaruh langsung variabel DK ke Kualitas laba (KL) sebesar 6,020, sedangkan pengaruh tidak langsung variabel DK ke ML sebesar $(0,469) \times (7,665) = 3,595$. Pengaruh langsung variabel DK terhadap KL memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung antara variabel DK terhadap KL, sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen laba ML sebagai variabel *intervening* ditolak.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai *standardized beta* = 0,103 dan memiliki nilai signifikansi 0,347. Nilai *standardized* pada kepemilikan institusional (KI) merupakan nilai jalur 2 ($P_{b2} = 0,103$). Persamaan regresi 3 yang ditunjukkan dengan tabel 6 menunjukkan nilai *standardized beta* untuk KI sebesar 4,868 sedangkan nilai *standardized beta* untuk ML sebesar 7,665. Nilai *standardized beta* KI merupakan nilai jalur 1 ($P_{b1} = 4,868$) dan nilai *standardized* ML merupakan nilai jalur 3 ($P_3 = 7,665$). Besarnya nilai $e_1 = 0,956$ dan besarnya nilai $e_2 = 0,631$.

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui pengaruh langsung variabel KI ke ML sebesar 4,868, sedangkan pengaruh tidak langsung variabel KI ke ML sebesar $(0,103) \times$

$(7,665) = 0,789$. Pengaruh langsung variabel KI terhadap ML memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung antara variabel KI terhadap ML, sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen laba (ML) sebagai variabel *intervening* ditolak.

SIMPULAN

Simpulan yang bisa dinyatakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba tapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan manajemen laba bukan variabel *intervening* antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba. Saran dalam penelitian ini meliputi: (1) Pengelolaan perusahaan yang baik memerlukan mekanisme *corporate governance* yang bersinergi dan optimal. Namun hal tersebut tidak menjamin kesuksesan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, diperlukan mekanisme pendukung lainnya yaitu etika bisnis, etos kerja, dan kepastian hukum untuk menjamin mekanisme telah berjalan sesuai dengan ketentuan dan bukan hanya sebagai formalitas atas ketetapan yang berlaku. (2) Dari hasil penelitian ini, diketahui manajemen laba bukan variabel *intervening* dari mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba. Jadi peneliti selanjutnya disarankan mencari variabel *intervening* selain manajemen laba, misalnya dengan kualitas auditor. (3) Dengan mempertimbangkan hasil analisis dan simpulan, maka peneliti membuka kesempatan peneliti berikutnya untuk mencari variabel independen lain, selain yang digunakan peneliti, misalnya kualitas audit, *top share*, dan sebagainya untuk memprediksi kualitas laba. (4) Peneliti memberikan kesempatan bagi peneliti berikutnya untuk menggunakan pengukuran lain sebagai *proxi* kualitas laba, misalnya dengan *proxi ERC (Earnings Response Coefficient)*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua, kedua adik, dan seluruh anggota keluarga, kedua dosen pembimbing, dosen penguji skripsi atas kritik dan saran guna perbaikan skripsi, seluruh dosen akuntansi, almamaterku yang kubanggakan, teman-teman Akuntansi A 2009, sahabat-sahabatku yang selalu memberi dukungan selama ini dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kritik dan saran dalam penyusunan penelitian ini.

Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. July. 2003. "Earning Management and Corporate Governance :The Roles Of The Board and The Audit Committee". *Journal of Corporate Finance*, Vol.9. p.295-316.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon SB., 2005. *Kualitas Laba Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 – 16 September 2005.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, and Lucie Courteau, 2001, "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper. Universite Laval, Quebec City, Canada. April.
- Cornett M. M, J. Marcus, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>
- Dechow, P., 1995. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18: p.3-42.
- Deni Darmawati, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. (2004). *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI, 2004
- Fama. E.F. and M.C. Jensen 1983. "Separation of Ownership and Control." *Journal of Law and Economics*, Vol.26.p.301-325.
- Klien, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management". *Journal Accounting and Economics* (33), hal. 375-400.
- Peasnell, K.V, P.F. Pope., and S.Young. 2001. "Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals". *Accounting and Business Research*, Vol. 30. p.41-63.
- Pranata Puspa Midiastry dan Mas'ud Mahfoedz. (2003). *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003.
- Marihot Nasution dan Doddy Setiawan. (2007). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Sari, Syarifh RK dan Bandi. (2010). *Praktik Manajemen Laba Terkait Peringkat Obligasi*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.